

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1. Tingkat Kebersihan Mulut Berdasarkan Indeks Debris Pada Kelompok Yang Diberi Penyuluhan Menggunakan Animasi

Masalah kesehatan gigi dan mulut sangat erat kaitannya dengan tingkat kebersihan mulut setiap individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebersihan mulut siswa kelas 4 SDN Kotalama I Malang rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil pemeriksaan indeks debris pertama yang masih tinggi. Sebelum dilakukan pemeriksaan indeks debris yang pertama, siswa dianjurkan untuk menyikat gigi terlebih dahulu. Dari hasil pengamatan pada saat menyikat gigi bersama, dapat dilihat bahwa cara menyikat gigi yang dilakukan siswa masih salah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut salah satunya dengan menjaga kebersihan mulut, yaitu dengan menyikat gigi dengan cara dan waktu yang benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kaunang *dkk.*, (2012) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab permasalahan pada kesehatan gigi dan mulut adalah tidak efektifnya pembersihan gigi karena cara menyikat gigi yang salah dan dilakukan pada waktu yang tidak tepat, diikuti dengan pemahaman yang kurang tentang pemilihan dan penggunaan sikat dan pasta gigi yang benar, misalnya ukuran sikat gigi harus sesuai, bulu sikat harus lembut, dan pasta gigi yang digunakan harus mengandung *fluoride*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan saat penyuluhan dengan siswa mengenai kebiasaan siswa dalam menyikat gigi, ternyata mereka mempunyai

kebiasaan menyikat gigi sewaktu mandi pagi dan mandi sore. Mayoritas dari mereka belum terbiasa untuk menyikat gigi sebelum tidur. Menurut Silaban *dkk.*, (2013), selain karena faktor malas, hal ini disebabkan karena mereka belum paham akan pentingnya menyikat gigi sebelum tidur. Menyikat gigi sebelum tidur adalah hal yang penting, karena merupakan salah satu cara yang sangat dianjurkan dalam pencegahan permasalahan kesehatan gigi dan mulut, seperti karies. Hal ini dikarenakan pada waktu tidur aliran saliva serta pergerakan mulut berkurang, sehingga akan banyak sisa makanan yang masih menempel pada gigi. Sisa makanan ini tidak dapat dibersihkan secara alami oleh mulut dan bakteri akan sangat mudah berkembang biak, sehingga kebersihan mulut menjadi buruk dan akan menyebabkan karies gigi.

Derajat kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat, salah satunya pada siswa sekolah dasar kelas 4 dapat ditingkatkan melalui metode penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Seperti yang disebutkan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa terdapat beberapa metode dan media dalam penyuluhan. Jika metode yang digunakan benar dan penggunaan media tepat sasaran, maka materi atau bahan isi yang dikomunikasikan dalam penyuluhan kesehatan akan mudah diterima, dicerna, dan diserap oleh sasaran, sehingga kesadaran masyarakat akan kesehatan gigi dan mulut lebih mudah terwujud (Depkes RI, 2008). Pada penelitian ini animasi digunakan sebagai media untuk penyuluhan. Animasi bergambar merupakan media yang baru dalam penyuluhan. Animasi terdiri dari dua komponen, yaitu gambar bergerak dan suara. Animasi dapat menampilkan materi secara menarik sehingga pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh siswa (Aresta, 2011). Umar *dkk.*, (2011) juga

menyebutkan bahwa animasi dapat meningkatkan daya tarik dan fokus siswa sehingga materi pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami.

Pada penelitian ini terbukti pada saat penyuluhan kesehatan gigi dan mulut berlangsung, siswa terlihat tenang dan antusias untuk memperhatikan layar LCD yang menampilkan animasi bergambar tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Menurut Munadi (2008), animasi memberikan kesan positif yaitu materi yang disampaikan dapat dengan mudah dicerna dan dipahami karena lebih menarik dan lebih menyenangkan sehingga berdampak positif dengan memberikan memori yang kuat tentang inti materi yang disampaikan. Keefektifan penyuluhan ini juga terlihat dari data hasil pemantauan aktivitas menyikat gigi selama 21 hari melalui kartu menuju gigi bersih dan sehat. Dari kartu ini dapat dilihat bahwa siswa menjadi lebih rajin menyikat gigi dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan animasi. Selain itu, pengaruh dari penyuluhan menggunakan animasi ini terlihat pada hasil pemeriksaan indeks debris. Seluruh siswa yang berperan sebagai kelompok yang diberi penyuluhan mengalami penurunan pada skor indeks debris yang kedua, yang artinya terjadi peningkatan kebersihan mulut. Hal ini menjadi bukti bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan animasi efektif dalam meningkatkan kebersihan mulut.

6.2. Tingkat Kebersihan Mulut Berdasarkan Indeks Debris Pada Kelompok Yang Tidak Diberi Penyuluhan Menggunakan Animasi

Menjaga kebersihan mulut merupakan hal yang sangat potensial dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut yang optimal merupakan bagian integral dari kesehatan secara total (Dai *et al.*, 2010). Salah

satu cara untuk meningkatkan kebersihan mulut dapat dilakukan dengan cara yang paling dasar atau sederhana, yaitu intervensi secara mekanik. Intervensi ini dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang pembersihan debris dan plak pada gigi, yaitu menyikat gigi dengan metode, alat, dan bahan yang benar serta dilakukan pada waktu yang tepat. Menyikat gigi seringkali kurang diperhatikan, padahal menyikat gigi merupakan cara yang paling efektif dalam pembersihan gigi dan pencegahan dari permasalahan gigi dan mulut (Johnstone *et al.*, 2010). Menurut Milgrom *et al.*, (2008) menyikat gigi dengan pasta gigi yang mengandung *fluoride* adalah intervensi dasar yang efektif dan kemungkinan besar menjadi penyebab penurunan yang dramatis dalam kerusakan gigi pada gigi permanen. Menyikat gigi lebih dari sekali sehari sangat diperlukan, karena tujuannya utamanya adalah memberikan *fluoride* pada permukaan gigi dan untuk mencegah terjadinya karies. Mengajarkan kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari dengan pasta gigi yang mengandung *fluoride* harus dimulai sejak dini.

Dari hasil pemeriksaan indeks debris pada kelompok yang tidak diberi penyuluhan, terdapat pola perubahan yang tidak tetap antara skor indeks debris pertama dan kedua. Skor indeks debris kedua pada kelompok yang tidak diberi penyuluhan menggunakan animasi ada yang mengalami penurunan, ada yang menetap, dan bahkan ada yang meningkat. Hal ini disebabkan karena tidak adanya intervensi dengan memberikan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan, sehingga tingkat pengetahuan siswa pada kelompok ini kurang, artinya mereka tidak mengetahui tentang cara menyikat gigi yang benar, kapan waktu menyikat gigi yang benar, hal-hal apa saja yang dapat menyebabkan permasalahan kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut, salah satunya dalam bentuk penyuluhan merupakan dasar untuk

mengkomunikasikan informasi yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut secara tepat kepada masyarakat dan merupakan pembentukan dasar dari pencegahan primer, sekunder, dan tersier (Humphreys *et al.*, 2010).

6.3. Perbandingan Tingkat Kebersihan Mulut Berdasarkan Indeks Debris Antara Kelompok Yang Diberi Penyuluhan Dan Tidak Diberi Penyuluhan Menggunakan Animasi

Terdapat perbedaan peningkatan kebersihan mulut berdasarkan indeks debris pada kelompok yang diberi penyuluhan dan kelompok yang tidak diberi penyuluhan menggunakan animasi. Hal ini menjadi bukti bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan animasi efektif dalam meningkatkan kebersihan mulut siswa kelas 4 SDN Kotalama I Malang.

Pada kelompok yang tidak diberi penyuluhan tidak terdapat perbedaan signifikan antara indeks debris pertama dan kedua. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya edukasi tentang bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut, sehingga tidak terdapat penambahan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada kelompok ini. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas 4 SDN Kotalama I Malang yang berlaku sebagai kelompok yang diberi penyuluhan maupun tidak diberi penyuluhan masih rendah. Hal ini terlihat saat hari di mana dilakukan sikat gigi bersama sebelum dilakukan pemeriksaan indeks debris pertama. Dari hasil pengamatan peneliti, cara menyikat gigi yang dilakukan oleh siswa masih salah dan hanya 9 dari 66 siswa yang memiliki kriteria skor indeks debris baik saat dilakukan pemeriksaan indeks debris yang pertama. Suprabha *et al.*, (2013) menyatakan bahwa pengetahuan yang rendah berhubungan dengan

kemunculan masalah kesehatan gigi dan mulut yang dipengaruhi oleh tingkat kebersihan mulut, seperti karies gigi.

Pada kelompok yang diberi penyuluhan menggunakan animasi terdapat perbedaan yang signifikan antara indeks debris pertama dan kedua. Dari data penelitian menunjukkan bahwa skor pada pemeriksaan indeks debris pertama masih tinggi, yang berarti tingkat kebersihan mulutnya masih rendah. Setelah diberi penyuluhan kemudian dilakukan pemantauan aktivitas menyikat gigi melalui kartu menuju gigi bersih dan sehat selama 21 hari, saat dilakukan pemeriksaan indeks debris kedua, skornya menurun yang berarti kebersihan mulut mereka meningkat. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan animasi efektif dalam peningkatan kebersihan mulut. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa bertambah karena mereka dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan melalui animasi. Animasi dapat diterima dengan baik oleh siswa karena animasi dapat menampilkan materi yang akan disampaikan secara menarik dan memvisualisasikan hal-hal yang abstrak melalui perpaduan gambar-gambar bergerak dan suara, yaitu melibatkan indra penglihatan dan pendengaran audiens secara bersamaan, sehingga meningkatkan konsentrasi dan daya tarik audiens yang dapat menghasilkan hal positif, yaitu memori tentang materi yang disampaikan menjadi lebih kuat (Aresta, 2011).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan animasi agar penyuluhan dapat berjalan dengan lancar. Menurut Effendy (2001) tempat dan waktu pelaksanaan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penyuluhan. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah tempat pelaksanaan penyuluhan.

Menurut Ellis (2013) tempat yang dirancang untuk belajar pencahayaannya harus sempurna dan tingkat kebisingannya rendah, karena tempat dapat mempengaruhi kemampuan untuk berkonsentrasi / fokus. Salah satu cara efektif yang dianjurkan untuk meningkatkan konsentrasi / fokus dalam belajar adalah menggunakan kursi yang kuat, yaitu dengan memilih bangku atau kursi kayu yang dapat membuat punggung lurus dan kaki berpijak di tanah (Conner, 2004). Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan animasi sama halnya dengan belajar, yaitu membutuhkan kemampuan untuk berkonsentrasi / fokus. Jadi, sebaiknya penyuluhan dilakukan di dalam ruang kelas dan siswa yang berperan sebagai audiens dianjurkan untuk duduk di bangkunya masing-masing. Selain untuk meningkatkan konsentrasi / fokus, hal ini bertujuan untuk memudahkan pengaturan dan pengawasan terhadap audiens, sehingga penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan animasi dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan kondusif. Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah waktu pelaksanaan penyuluhan. Pagi hari merupakan waktu yang terbaik untuk belajar, mendengarkan pelajaran, dan menyampaikan informasi tertentu kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena pada pagi hari ingatan seseorang datang lebih mudah dan indera pada tubuh dalam keadaan paling responsif, sehingga seseorang dapat menggunakan indera pada tubuh seperti mata dan telinga secara maksimal (Conner, 2004). Jadi, penyuluhan sebaiknya dilakukan pada waktu pagi hari yaitu pada jam pelajaran pertama, karena pada waktu tersebut konsentrasi siswa masih dalam keadaan baik.

Selain dalam hal penyuluhan, kerjasama dari responden saat pemeriksaan indeks debris juga mempengaruhi kelancaran penelitian ini. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya rasa takut yang

menyebabkan siswa enggan membuka mulut dan gemetar saat diperiksa, maka peneliti perlu melakukan sosialisasi pada siswa terlebih dahulu. Menurut Goettems *et al.*, (2010) kecemasan telah terbukti menjadi penghalang utama untuk akses dalam pemeriksaan status kesehatan gigi dan mulut seseorang. Ketakutan untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan gigi dapat menyebabkan informasi tentang status kesehatan gigi dan mulut yang diperoleh menjadi bias. Sosialisasi yang dilakukan kepada siswa sebelum dilakukan pemeriksaan bertujuan agar siswa lebih paham tentang tujuan dan proses pemeriksaan yang akan dilakukan, sehingga siswa menjadi kooperatif saat diperiksa dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh dengan baik.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan animasi efektif dalam meningkatkan kebersihan mulut pada siswa kelas 4 di SDN Kotalama I Malang, sehingga media animasi dapat digunakan oleh petugas kesehatan sebagai alternatif untuk kegiatan promotif dan preventif dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat, khususnya siswa Sekolah Dasar.

Selain itu, penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan animasi dapat diaplikasikan dalam kurikulum belajar mengajar di sekolah, khususnya Sekolah Dasar. Media animasi dapat menjadi media pembelajaran yang praktis karena dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi tentang kesehatan gigi dan mulut.